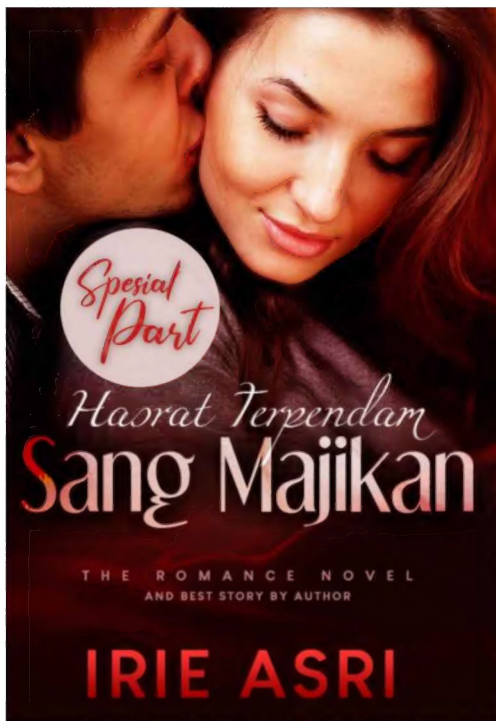


Spesial Part  
Tuan Bara

**Ebook full, part 1- extra part bisa  
dibaca di judul Hasrat Terpendam  
Sang Majikan**





# Spesial Part 1

Bara memeluk tubuh Ratna dari belakang. Kebahagiaan kali ini benar-benar tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Memperjuangkan wanita mungil ini untuk menjadi miliknya tidak lah mudah bagi Bara. Banyak krikil

tajam yang akan selalu bertebaran saat Bara mencoba menggapai cintanya pada gadis desa ini.

Dan sekarang. Melihat bayi kecil terlihat tertidur lelap di dalam boks bayi. Dengan tangisan haru Ratna di dalam pelukannya benar-benar membuat Bara bahagia. Meskipun ibunya masih acuh dengan Ratna tetapi Bara bisa menemukan kilatan mata ibunya

sangat menyukai bayi mungil yang terlahir dari rahim istrinya.

"Mas."

"Hm."

"Mas kenapa ndak tidur?"

Bara semakin mengeratkan pelukannya. Mengecupi bahu Ratna dengan sesapan yang membuat gadis itu bergidik karenanya.

"Aku tidak mungkin tidur di saat kamu repot seperti ini. Harus menyusui dan mengganti popok anakku. Terlebih saat Arsyah masih bayi. Aku juga melakukan hal yang sama."

"Jadi Mas juga dulu sering bantu Mba Jihan bangun tengah malam?"

"Tidak, lebih tepatnya aku sendiri. Biasanya Jihan hanya asyik

tertidur pulas tanpa memedulikan Arsyah. Hingga aku yang bangun."

Ratna terdiam mendengar sendiri apa yang diucapkan suaminya. Ia tak menyangka suaminya bisa melakukan hal seperti itu seorang diri. Pantas Arsyah lebih dekat dengan ayahnya dibanding dengan Jihan, Mamanya.

"Dari semenjak Arsyah bayi memang dia jarang sekali

diperhatikan Jihan. Wanita itu hanya mementingkan aku seorang. Bahkan belum sampai 40 hari melahirkan dia malah memaksaku untuk melakukan seks."

Kerjapan mata Ratna terlihat kaget. Gadis itu langsung melirik suaminya. Biasanya ia selalu diberikan petuah oleh Ibu Devi agar tidak melakukan hal intim



dengan suami sebelum masa nipas selesai. Katanya itu pamali.

"Loh Mas. Bukannya ndak boleh kalau belum 40 hari."

"Seharusnya begitu. Tetapi Jihan keras kepala terus menggodaku. Entah kenapa setelah itu nafsuku jadi tidak seperti diawal. Mungkin karena Jihan sudah seperti betina gila yang haus akan sentuhan. Selalu meminta seks

denganku meskipun aku baru pulang kerja. Aku tidak terlalu menyukai wanita agresif seperti itu. Aku lebih menyukai wanita lugu dan polos seperti kamu Ratna."

Ratna bersemu karena kecupan lembut Bara di pipi. Gadis itu berbalik, menyentuh wajah tampan suaminya. Pantas saja wanita cantik seperti Jihan sangat mencintai suaminya. Ratna sendiri

pun sering terpesona dengan ketampanan suaminya sendiri. Terlebih bulu-bulu halus di area dagu semakin menambah kadar ketampanan Tuan Bara.

"Mas memang sangat tampan. Pantas saja semua wanita sangat menyukai Mas. Bahkan saat saya di rumah sakit banyak sekali perawat wanita yang mencuri pandang ke arah Mas. Mungkin karena itu pula

Mba Jihan sangat terobsesi sama Mas. Mas kan sangat tampan."

"Aku tidak suka wanita seperti itu Ratna. Kamu juga mencintaiku kan? Tapi kamu tidak seperti mereka."

"Mungkin karena saya memang seperti ini Mas. Saya pikir seorang istri memang harus nurut sama suami, itu yang sering Ratna

dengar dari Bapak saat menasehati saya."

Bara meraih pinggang Ratna mendekatkan tubuh mereka.

"Sikap penurutmu ini sangat aku suka." Bara kecup pipi Ratna lagi dengan lembut. "Kenapa kamu menyukaiku?" sambungnya dengan pertanyaan.

Ratna terdiam gugup. Tatapan suaminya benar-benar membuat jantung Ratna berdebar.

"Saya ndak tau."

"Kenapa tidak tahu? Seperti aku yang awalnya memang tertarik pada tubuhmu lalu hatimu. Masa kamu tidak punya alasan sama sekali?"

Jika diingat kembali mungkin Ratna sudah terjerat dengan Bara di saat mereka pertama kali dipertemukan di dalam apartemen Regan. Ratna melihat Bara begitu tampan. Hingga perasaan itu mulai semakin tumbuh besar saat ia mendapatkan perlakuan manis dari Bara setiap habis melakukan pekerjaan sambilan. Ratna merasa

hatinya mulai terisi dengan lekaki itu.

"Saya suka karena Mas sangat baik dan mirip Amis Daun."

Mendengar kata terakhir Ratna membuat Bara yang tadinya akan tersenyum penuh rasa percaya diri kini kembali datar seperti biasa.

"Apa? Karena mirip Amis Daun?"



"Iya Mas. Di kampung kan ndak ada yang seperti Mas. Bule. Terlebih Mas sangat baik sama bapak dan Siti. Jadi saya menyukai Mas."

Bara mencubit kedua pipi Ratna dengan gemas. "Kebiasaan suka memanggilku Amis Daun. Ingat Sayang aku ini mirip Massimo bukan Amis Daun."

Kekehan Ratna terdengar, gadis itu mencoba melepaskan cubitan gemas Bara di pipinya.

"Mas Imo yang di film itu kan Mas."

Tidak menjawab Bara malah meraih tubuh mungil Ratna dalam gendongan. Percuma saja ia menjelaskan serinci apapun toh Ratna tetap tidak akan mengerti.

Istrinya kan terlalu lemot dalam mengartikan sesuatu.

"Sudah jangan biacara lagi," ucap Bara.

Menjatuhkan tubuh Ratna di atas ranjang dan menelusuri tubuh molek istrinya yang menggiurkan. Kebetulan malam ini Ratna sudah selesai dengan masa nipas, ditambah pakaian Ratna benar-benar seksi. Memakai gaun tidur

berwarna merah dan belahan dada istrinya cukup terlihat.

Bara bisa melihat puting istrinya menyembul membuktikan Ratna sedang tidak memakai bra.

Tangan Bara menyentuh tonjolan itu dan membuat Ratna refleks menegang saat Bara mengusapnya secara perlahan.

"Kita sudah boleh melakukannya kan?"

Ratna terdiam, pegangannya di bahu Bara mengerat saat tangan Bara semakin jahil di area sensitif yang tengah lelaki itu mainkan.

"Kata Tante Devi harus lewat 40 hari. Dan malam ini sudah seminggu setelah melewati masa nifas."

"Jadi aku boleh melakukannya?"

Ratna mengganguk pelan.

"Tapi pelan-pelan ya Mas. Saya masih takut."

Kecupan Bara hinggap di kening Ratna dengan lembut.

"Pasti. Aku akan melakukannya secara hati-hati."

\*\*\*

Ratna terbangun saat suara tangisan Darrell terdengar. Gadis itu melirik Bara yang masih tertidur. Mencoba melepaskan pelukan Bara dan beringsut meraih gaun tidur yang Bara lepaskan tadi malam.

Setelah memperbaiki selimut menutupi tubuh Bara. Ratna bergegas turun dari ranjang. Meraih Darrell dan menenangkan bayi itu.

"Sayang lapar ya?" ucap Ratna mengajak Darrell untuk berhenti menangis.

Duduk di pinggir ranjang sambil menimang Darrell. Meloloskan tali spageti gaun tidurnya dan mengeluarkan payudaranya. Darrell sepertinya kehausan, dan ketika Ratna melirik jam digital di atas nakas waktu sudah menunjuk angka 7 pagi.



Ternyata sudah lumayan siang. Tadi Ratna hanya tertidur beberapa menit saja. Selesai melaksanakan kewajiban subuhnya Bara meminta jatah lagi dan Ratna tidak bisa menolak selain pasrah kembali disetubuhi oleh suaminya.

"Darrell bangun?"

Suara itu... Sontak membuat Ratna terlonjak ia melirik Bara yang kini sudah menaruh dagunya di

pundak polos Ratna. Gadis itu kegelian. Bara malah mengecupi daun telinga, leher dan bahunya. Padahal Darrell sedang menyusur rakus di puntungnya.

"Iya Mas. Ternyata sudah jam 7 pagi."

"Yasudah aku mandi dulu."

"Mas jadi kesiangan kerjanya."

"Tidak apa-apa belum terlalu siang." Bara kecup kening Ratna lembut. "Terima kasih. Meskipun sudah melahirkan Darrell, kamu tetap masih sama nikmatnya seperti dulu saat masih jadi pekerja sambilan di rumahku. Dan aku suka."

Setelah mengatakan itu. Bara mengecup pipi bulat Darrell. Langsung beringsut turun dari

tempat tidur, berjalan ke arah kamar mandi tanpa memedulikan tubuh atletisnya dilihat Ratna.

Gadis itu hanya menuduk malu. Meskipun sudah tak terhitung ia melihat tubuh telanjang suaminya. Merasakan keperkasaan suaminya. Ratna tetap saja merasa malu saat Bara mengatakan hal tersebut.



## Spesial Part 2

Terjadi kerusuhan di lantai bawah, Ratna buru-buru turun untuk melihat keadaan. Sambil membawa Darrell ia bisa melihat Siti tengah menangis di samping tubuh ayahnya.

"Berani sekali kamu mengatakan itu padaku hah! Sudah

cukup ya kamu morotin uang anak saya dengan biaya sekolah, biaya perawatan bapak kamu! Hidup Bara semakin hancur karena harus menafkahi 3 orang sekaligus. Seharusnya kamu sadar diri! Berani sekali kamu berkata seperti itu padaku!"

"Nyonya, saya mohon maafkan Siti."

Suara ayah Ratna terdengar. Dan wanita itu malah mendelik kesal seolah jijik hanya memandangi wajahnya saja.

Ratna melihat itu merasa sedih bukan main. Ia bergegas akan menghampiri mereka namun tiba-tiba lengan seseorang mencegahnya. Terlihat Bara sudah rapi dengan setelan kantor memerintahkan Ratna untuk tetap

diam di ujung tangga. Sebaliknya lelaki itu yang menghampiri keadaan bising di ruang televisi.

"Ada apa ini?"

Nyonya Sasha langsung melirik Bara. Wanita tua itu mendengus lalu menunjuk wajah Siti.

"Dia anak tidak tahu diri. Mama peringatkan untuk jangan berleha-leha di sini. Tapi Mama



malah dikatai nenek lampir. Coba kamu pikirkan Bara. Adiknya saja sudah tidak ada adab sopan santun. Kamu masih membela mereka."

"Tuan. Nyonya mengatai mba Ratna. Nyonya bilang Tuan menikahi Mba saya hanya jadi pembawa sial. Siti ndak terima Mba Ratna dibilang seperti itu. Jadi Siti bilang Nyonya mirip nenek lampir."

Bara menghela napas. Menghampiri Siti dan menarik gadis itu ke arah belakang tubuhnya. Kini Bara berdiri di samping ayah Ratna.

"Ma cukup. Mama sudah keterlaluan. Ratna bukan pembawa sial. Dia pembawa kebahagiaan untukku. Dan Mama bisa lihat tubuh sekecil Ratna sudah bisa memberiku keturunan. Dia bisa

mengurusi suami beserta bayi kami dan juga Arsyah. Seharusnya Mama tahu bahwa Ratna adalah perempuan yang sempurna. Jadi cukup jangan menjelekan Ratna lagi. Terlebih Siti maupun ayah Ratna memang tanggung jawabku. Aku menyayangi mereka seperti menyayangi Mama dan Papa."

Nyonya Sasha membuang wajahnya ke arah lain. Pertanda dia

kalah. Ia langsung melangkah ke arah Ratna dan berkata dengan ketus.

"Berikan Darrell padaku. Kamu urusi dulu suami, ayah dan adikmu itu."

Ratna mengerjap kaget saat Nyonya Sasha dengan paksa meraih Darrell. Wanita tua itu membawa Darrell ke ruang tamu sambil menggerutu.

"Untung saja anaknya mirip dengan Bara. Aku tidak sudi jika cucuku mirip dengannya."

Remasan kuat terasa berdenyut di hati Ratna. Gadis itu menunduk. Bara yang melihat itu segera menghampiri istrinya dan memeluk gadis itu dalam.

"Jangan dipikirkan oke. Kamu tahu Mama masih menyimpan kekesalan dengan Jihan. Jadi Mama

melampiaskannya padamu. Aku tidak akan membiarkan Mama menyakitimu dan keluargamu lagi."

Ratna tersenyum. Menatap haru suaminya.

"Iya Mas saya mengerti."

"Yasudah biarkan Darrell sama Mama. Aku bentar lagi berangkat kerja."

Anggukan Ratna membuat Bara tersenyum. Ia meraih tangan Ratna, mengajak gadis itu untuk melangkah menuju Siti dan ayahnya.

"Maaf atas perlakuan Mama saya Pak. Tidak seharusnya beliau mengatakan hal itu. Saya minta maaf."

Ayah Ratna hanya tersenyum kecil. Meskipun dari wajah

keriputnya terlihat cukup kecewa dengan ucapan Nyonya Sasha namun pria paruh baya itu tidak mau memperpanjang masalah.

"Jangan minta Maaf Nak. Benar kata Mamamu kami hanya bisa merepotkan Nak Bara saja jika terus tinggal di sini. Sepertinya lebih baik kami pulang lagi ke desa."



"Tidak Pak. Saya gak akan izinin. Bapak dan Siti adalah tanggung jawab saya. Ratna pasti akan sedih jika Bapak kembali lagi ke desa."

"Tapi..."

"Jangan terlalu dipikirkan. Saya senang Bapak dan Siti tinggal di sini. Saya sangat mencintai Ratna saya tidak mau istri saya sedih melihat adik dan ayahnya pulang

kembali ke desa. Saya harap Bapak dan Siti bisa bertahan di sini menemani Ratna dan anak-anak saya."

Tidak ada yang bisa dilakukan pria itu. Melihat Bara sangat sungguh-sungguh mencintai putrinya itu adalah anugrah terbesar. Ia bersyukur di balik mertua Ratna yang keras Ratna masih dianugerahi suami yang

begitu sangat mencintainya. Ayah Ratna tersenyum lagi.

"Baik Nak. Bapak dan Siti akan mencoba untuk bertahan di sini. Semoga Nyonya Sasha bisa menerima Ratna dan kami sebagai keluarga."

Bara tersenyum. "Saya akan usahakan supaya ibu saya mau menerima kalian. Terima kasih Pak

karena sudah memiliki anak sesempurna Ratna dan Siti."

Ratna meneteskan air matanya saat mendengar obrolan suami dan ayahnya. Bagaimana Ratna tidak terjerat. Suaminya semakin hari semakin membuatnya jatuh cinta.

\*\*\*

Bara berdiri resah di ambang pintu. Sebenarnya ia tidak mau

meninggalkan Ratna. Ibunya masih belum pulang. Entah apa yang akan terjadi bila ia pergi.

"Haruskah aku pergi?"

"Iya Mas. Katanya ada miting kan hari ini."

"Tapi Mama-"

"Ratna akan coba bersikap baik Mas biar Mama tidak marah."

Bara meraih wajah Ratna. Mengelus permukaan pipi itu dengan lembut.

"Nanti telepon aku jika Mama memarahimu lagi."

Ratna mengangguk. "Baik Mas. Sepertinya Mama sedang fokus sama Darrell. Saya juga harus bangunin Arsyah."

"Baiklah kalau gitu, aku pergi."

Bara meraih rahang Ratna. Mencium bibir meranum istrinya dalam. Ratna hanya bisa memejamkan matanya. Menikmati sensasi dari ciuman pagi Bara yang begitu lembut.

Ketika melepaskan lelaki itu mengusap bibir basah Ratna. Dan mengecup keningnya.

"Mas."

"Hm."

"Untuk bulan madu besok ke Itali. Apa boleh kita batalkan saja Mas."

"Loh kenapa?" Raut tidak setuju Bara menguar.

Ratna menggigit bibir bawahnya. "Ratna cemas meninggalkan Darrell, Arsyah Siti dan Bapak di sini."



Bara menghela napas. Setelah kejadian ini Ratna pasti akan selalu kepikiran.

"Pasti karena Mama ya. Kamu cemas takut Mama ke sini dan memarahi Siti lagi."

Ratna mengangguk tidak menyangkal tebakan suaminya yang seratus persen adalah benar.

"Saya takut Mas."

"Baiklah bulan madu besok kita batalkan. Kamu jangan memikirkan apapun."

Gadis itu mendongkak menatap Bara. Ada kekecewaan di balik ekspresi itu, Ratna bisa melihatnya dengan jelas.

Ratna menunduk merasa bersalah. Jika ia berbulan madu selama tiga hari ia takut Nyonya Sasha akan nekat mengusir Siti dan

bapaknya dari sini. Dan meminta Bara untuk menceraikannya karena dengan berani mereka malah pergi bulan madu sedangkan di rumah ada Darrell yang harus Ratna berikan kasih sayang.

Gadis itu tidak mau hal itu sampai terjadi.



## Spesial Part 3

"Kamu ndak jadi pergi besok Nduk?"

Pertanyaan ayah Ratna membuat gadis itu menoleh. Masih membereskan meja makan bersama Siti. Sedangkan para *ART* juga tengah sibuk membereskan area rumah besar ini. Di teras juga

masih terlihat Nyonya Sasha masih bermain dengan Darrell. Wanita itu terlihat cekatan membawa Darrell berjemur setelah wanita itu memandikan anaknya. Sedikitnya Ratna bersyukur meskipun Nyonya Sasha tidak menyukainya wanita itu terlihat tulus sayang pada anaknya.

"Ndak Pak. Darrell masih kecil dan rewel tengah malam. Takutnya nanti merepotkan."

"Tapi sepertinya Nak Bara sangat ingin bulan madu sama kamu. Bahkan sudah ada 2 baby sitter yang akan menjaga Darrell kasian kalau ndak jadi pergi."

Ratna terdiam. Benar, suaminya sudah mempersiapkan semuanya. Tuan Bara telah mengambil 2 pekerja baru untuk menjaga Darrell dengan seleksi yang ketat. Salah satunya Bara

mencari baby sitter yang bisa memberikan asi untuk Darrell selagi Ratna dan Bara ke Itali.

"Tapi Pak-"

"Bapak pikir kamu lebih baik pergi. Turuti apa yang suamimu inginkan. Nak Bara sudah banyak membantu. Dan dia sangat mencintai kamu. Berikan dia sebuah kebahagiaan dengan

menurut dan pergi bulan madu besok."

Haruskah? Sebenarnya Ratna juga merasa tak enak. Ia melihat suaminya sangat kecewa dengan keputusan yang ia pilih. Bulan madu ini memang sangat diinginkan Tuan Bara. Lelaki itu sudah mempersiapkan semuanya dari jauh hari. Dan sekarang ia malah membatalkannya ketika



besok adalah hari keberangkatan mereka.

Ratna menghela napas. "Baik Pak. Nanti malam Ratna akan bilang lagi sama Mas. Ratna juga ndak tega. Kayaknya Mas kecewa ndak jadi pergi."

Ayah Ratna memberikan senyuman menenangkan.

"Kamu jangan khawatir apapun. Di sini banyak pekerja. Dan untuk Nyonya Sasha. Beliau sebenarnya hanya terlalu keras tetapi dalam hatinya Bapak seperti melihat kebaikan di sana. Jangan khawatir apa pun ya."

Ratna                      mengangguk.

Tersenyum ke arah lelaki paruh baya yang sangat Ratna sayangi.

"Baik Pak. Ratna ndak akan memikirkan apapun lagi."

Mereka saling melempar senyum. Sedangkan Siti sedari tadi hanya diam. Dalam hati gadis kecil itu mulai merasa kasihan dengan nasib kakaknya. Mengapa harus mempunyai ibu mertua macam nenek lampir seperti itu.

Jika bukan ibu Tuan Bara sudah Siti cabik-cabik mulut pedas

nenek lampir itu sedari tadi. Siti kesal kakaknya diperlakukan semena-mena seperti itu. Mba Ratna kan orang baik.

\*\*\*

Gerakan ranjang yang bergoyang terasa oleh Ratna. Gadis itu hanya diam ketika detik selanjutnya ia merasakan pelukan hangat dari suami tercinta. Bara mengecup pucuk kepala Ratna

dengan sayang. Semakin merapatkan diri dengan memeluk tubuh Ratna dari belakang lebih erat.

"Darrell sudah tidur?"  
tanyanya.

Ratna tersenyum, mengelus tangan berotot penuh bulu itu dengan gerakan halus.

"Sudah Mas baru saja."

"Apa Arsyia juga sudah tidur?"

"Sama Arsyia juga sudah."

Desahan lega Bara terdengar.

"Syukurlah. Tadi Mama tidak menyakitimu kan?"

Gelengan Ratna adalah jawaban. Bara tidak perlu mencemaskan apapun. Sedari tadi Nyonya Sasha berlaku baik. Hanya

cerocosan mulutnya saja yang tidak bisa disaring.

"Mama baik kok Mas. Tadi Mama mandiin Darrell, mengajak berjemur. Dan jalan-jalan dengan Darrell dan Arsyah di sekitar rumah. Mama terlihat sangat senang."

Bara ikut tersenyum. Menyelusupkan wajahnya di leher Ratna. Embusan napas Bara membuat Ratna gugup.

"Sudah kubilang Mama menyukai anak laki-laki. Dia begitu jika ada bayi laki-laki suka lupa waktu. Terlebih aku anak tunggal dan Mama belum dikaruniai keturunan lagi. Jadi Mama pasti senang dengan kelahiran Darrell menjadi anggota baru dalam keluarga kita."

Ratna tersenyum. Berbalik dan kini mereka berhadapan. Ratna



kecup bibir suaminya dengan lembut. Bara cukup tercengang dengan ulah Ratna. Lelaki itu hanya bisa terdiam saat istrinya melumat bibirnya dengan cara amatiran. Ia membiarkan Ratna memegang kendali dan semakin menarik tubuh gadis itu agar menempel di tubuhnya.

Melepaskan ciumannya Ratna menatap Bara dengan wajah

memerah malu. Gadis itu menunduk.

"Sepertinya saya mau pergi besok sama Mas."

Kening Bara berkerut. "Bulan madu?"

Ratna mengangguk. Beringsut memeluk tubuh Bara dan menyusupkan kepalanya di dada bidang lelaki itu. Bara yang belum

mengerti hanya menatap gadis itu dan balik memeluk seperti yang tengah Ratna lakukan.

"Iya Mas. Ratna mau bulan madu sama Mas. Saya sudah membicarakannya dengan Bapak. Dan beliau bilang Ratna harus nurut sama Mas."

Lelaki itu kini menarik sudut bibirnya terlihat senang dengan keputusan Ratna kali ini.

"Jadi besok kita berangkat?"

"Iya Mas."

Bara menjatuhkan tubuh Ratna terlentang. Lelaki itu kini menindih tubuh Ratna dan menatap wajah cantik itu. Menelusuri keindahan di sana.

"Kamu tau kan di sana. Aku tidak akan melepasmu. Aku hanya ingin menyalurkan semua yang

sudah kupendam ini dengan puas dan tidak ada pengganggu. Kamu tidak masalah."

Gadis itu tersenyum. Ya, Ratna tahu maksud suaminya. Waktu ia hamil Tuan Bara memang tidak menyentuhnya sampai ia melahirkan dan melewati masa nifas. Baru tadi malam lelaki ini menyalurkannya lagi. Dan itu pun sedikit terganggu karena tangisan

Darrell di beberapa waktu tertentu harus menghentikan kegiatan mereka.

"Saya tahu Mas. Dan tidak masalah."

Bara langsung mengecup bibir Ratna sekilas.

"Baiklah. Malam ini aku tidak akan menerjangmu Ratna. Terima kasih karena sudah mau

mengabulkan keinginanku. Aku mencintaimu, sangat."

Tangan Ratna meraih wajah Bara dengan senyuman lembut. Dan balik mengecup bibir suaminya.

"Saya juga sangat mencintai Mas."

Lalu mereka hanya melalui malam ini dengan ciuman bersama

kadar kemanisan yang melewati batas. Bara benar-benar sudah jatuh tersungkur mencintai gadis udik seperti Ratna.

Dan cinta ini tidak pernah bisa berhenti. Semakin hari ia malah semakin mencintai Ratna.





## Spesial Part 4

Pemandangan indah tersaji di depan mata Ratna, gadis itu masih menatap kagum. Baru saja mereka tiba di hotel elite yang berada dalam kapar pesiar mewah ini. Ratna sudah seperti anak kecil yang terlihat antusias menatap hal baru yang sangat memukau. Sampai

Bara yang melihat tingkah istri kecilnya hanya bisa menggelengkan kepala sambil terseyum.

Bara memang memilih kamar ini yang terletak paling bagus pemandangannya untuk menyenangkan Ratna. Ia tahu dari cerita gadis itu bahwa Ratna belum pernah berlibur dan melihat laut dengan kedua matanya sendiri. Gadis yang sangat menyedihkan.

Maka dari itu Bara mempersiapkan bulan madu untuk membuat Ratna bisa melihat begitu cantiknya panorama alam yang indah ini.

"Mas ternyata laut tuh begini toh. Ternyata ndak jauh beda sama yang suka Ratna tonton di TV-TV. Sangat indah."

Suara Ratna terdengar antusias. Bara melangkah perlahan ke arah istrinya, memeluk tubuh

mungil itu dari belakang dan ikut menatap keindahan lautan luas dari balik jendela.

"Kamu suka?"

Ratna                      menganggukan  
kepalanya antusias. "Sangat suka."

Bara kecup pipi Ratna dengan kecupan lembut. Menyentuh wajah Ratna yang sedikit pucat karena

sedari tadi istrinya terus muntah;  
mabuk perjalanan.

"Masih pusing gak? Sebaiknya  
kamu istirahat. Aku akan memesan  
makanan untuk makan malam."

Ratna terdiam, sejujurnya ia  
masih pusing. Namun karena tadi  
Bara tak henti terus membantu  
Ratna dalam muntahnya hingga  
Ratna jadi tidak mual lagi sekarang.

"Saya sudah baikkkan Mas. Kalau begitu saya mau tiduran sambil telepon keadaan rumah saja, boleh ndak?"

Anggukan Bara menjadi jawaban. Lelaki itu mengusak rambut istrinya gemas.

"Boleh Sayang. Terserah kamu. Lakukan hal yang kamu inginkan. Aku mau mandi dulu."

Setelah mengatakan hal itu Bara mengakhiri obrolannya dengan satu kecupan lagi yang mendarat di pipi Ratna. Gadis itu berbalik menatap kepergian Bara tertelan pintu kamar mandi.

Ratna segera merebahkan dirinya di atas tempat tidur berukuran king size. Ia baru menyadari bahwa di atas tempat tidur banyak sekali taburan bunga

mawar merah sehingga semerbak wanginya menusuk mukosa hidung Ratna. Ratna melirik koper miliknya lalu beringsut membukanya secara perlahan.

Wajah Ratna refleks merah padam saat koper itu terbuka, ia melihat pakaian yang sangat kekurangan bahan terselip di sana. Haruskah nanti malam ia memakai pakaian ini? Ini saran dari ibu Devi.



Katanya Bara pasti akan suka dengan penampilannya yang berbeda. Meskipun Ratna matimatian menjelaskan bahwa ia malu melakukannya tetapi ibu Devi dengan antusias menjawab bahwa Bara adalah suaminya tidak perlu malu lagi untuk melakukan hal apapun.

Ratna menutup kopernya dan kembali duduk di ranjang. Meraih

ponselnya untuk mengenyahkan kegugupan. Sepertinya ia akan menelpon keadaan rumah dan memastikan semua keluarga termasuk anak-anaknya baik-baik saja. Semoga Darrell tidak rewel karena Ratna masih mencemaskan bayi mungilnya.

\*\*\*

Ratna mematikan ponselnya dan bernapas lega karena Darrell

tidak terlalu rewel. Ia cukup tenang karena pengasuh Darrell juga adalah orang yang berpengalaman lebih dari dirinya.

*Cklek*

Kepala Ratna langsung menoleh dan menemukan tubuh Bara yang luar biasa tampan keluar dari pintu kamar mandi dengan menggunakan jubah mandi. Ratna buru-buru turun dari ranjang dan

meraih piama yang sudah ia siapkan untuk diberikan pada suaminya.

"Ini Mas." Ratna menyodorkan tepat di depan dada Bara dan lelaki itu hanya menatapnya tanpa ada niatan untuk mengambil piama tersebut.

"Tidak perlu. Toh nanti juga kita akan telanjang," ucap Bara berniat menggoda Ratna dan gadis

itu kini tengah menunduk merasa malu dengan ucapan Bara. Padahal sudah biasa jika mereka akan melakukan Bara suka memerintah Ratna untuk tidak memakai apapun jika sedang berdua tetapi sensasinya tetap saja membuat Ratna malu seperti ini.

"Tapi Mas. Nanti masuk angin gimana."

Bara terkekeh meraih tubuh Ratna dan memangku tubuh itu sampai Ratna terpekik kaget. Gadis itu memilih mengeratkan pegangan di leher Bara dan menatap suaminya.

"Jangan khawatir ada kamu yang akan menghangatkan."

Langkah Bara berjalan membawa Ratna masuk ke dalam

kamar mandi. Mendudukan tubuh mungil itu di atas meja wastafel.

Mulai melucuti seluruh pakaian yang ada di tubuh Ratna. Membuat Ratna merasa sedikit tak nyaman.

"Mas..." cegah Ratna saat tangan itu akan menarik branya.

"Kupikir aku ingin bercinta dulu di kamar mandi sambil

menemanimu mandi. Lalu setelahnya kita akan makan malam."

Ratna terdiam. Lalu bagaimana dengan pakaian seksi yang Ratna bawa untuk diperlihatkan pada Bara. Seharusnya Ratna memakainya malam ini saat mereka akan memulai untuk melakukan hal memuaskan.

"Saya bawa sesuatu Mas."



Kening Bara mengerut. "Bawa apa?"

"Em i-itu." Ratna gugup. Ia malu mengatakan yang sebenarnya bahwa ia akan memakai pakaian seksi itu untuk menyenangkan suaminya.

"Itu apa?"

"Baju seksi," cicitnya sambil menunduk.

"Baju seksi?" retina Bara menelusuri wajah Ratna yang sialnya terlihat sangat cantik ketika gugup seperti ini.

"Iya, dikasih sama Tante Devi. Di suruh pakai itu biar Mas suka katanya."

Bara terdiam. Bara sedikit mengerti apa yang dimaksud Ratna. Baju seksi itu pasti *lingerie*.

"Kamu tidak perlu memakai pakaian seksi Ratna. Kamu tidak perlu menggodaku habis-habisan hanya untuk membangkitkan gairahku. Hanya dengan melihat bibirmu saja. Lihat." Bara menuntun tangan Ratna tepat di depan area intim tubuhnya dan Ratna menelan ludah secara kasar saat merasakan milik suaminya sudah mengeras di balik jubah

mandinya. "Aku sudah terangsang. Gairahku benar-benar menggebu padamu Ratna. Dan gairah ini hanya tertuju sama kamu. Bukan untuk wanita lain."

Ucapan Bara masih berlanjut.

"Hasrat terpendamku benar-benar bangkit kembali setelah bertemu denganmu. Jadi kamu harus siap jika aku

menginginkanmu di sini kapan pun aku mau."

Tanpa disadari Ratna malah mendekatkan wajah dan mencium bibir Bara dengan penuh perasaan. Sampai Bara kini hanya bisa diam tercengang saat merasakan bibir mungil Ratna melumat bibirnya dengan gerakan yang cukup amatiran.

Setelah melepaskan bibir suaminya Ratna lalu menunduk.

"Saya siap Mas. Tubuh ini milik Mas. Mas bebas menginginkannya kapan pun Mas mau."

Senyuman tampan Bara terbit di sudut bibirnya saat mendengar kepasrahan Ratna. Lelaki itu kemudian berbisik di telinga istrinya.

"Aku mencintai kamu Sayang."

Tidak sempat menjawab, mulut Ratna sudah lebih dulu diraih mulut Bara. Memberikan ciuman penuh hasrat pada gadis mungil yang sudah memporak-porandakan hatinya, nafsunya, dan hasrat terpendamnya. Semuanya tersalurkan rakus pada tubuh gadis udik seperti Ratna.



## Spesial Part 5

Ratna berpegangan pada seprei putih saat tubuhnya terlonjak-lonjak dengan gerakan kasar Bara. Permainan pasif bukanlah kesukaan Bara. Semua yang terpendam dalam diri lelaki itu kini tersalurkan penuh gairah dalam penyetubuhan ini.



Ratna sudah beberapa kali melepas orgasmenya sedangkan Bara masih tetap bergerak mencoba meraih puncak.

"M-mas."

Tangan Ratna yang akan menyentuh dada bidangnya di raih Bara. Lekaki itu malah menyatukan jemari mereka dan membawa jemari Ratna di sisi kepala. Bara mencium rahang sampai leher

Ratna. Peluh yang menetes bahkan sudah tidak dipedulikan lagi.

"Aku tidak tau lagi Ratna. Kamu benar-benar sempurna. Kamu nikmat Sayang. Aku suka."

Melihat keadaan kacau istrinya, Bara menampilkan senyuman puas. Semakin menarik tubuh Ratna lebih dalam.

Beberapa menit setelahnya geraman penuh kepuasan Bara terdengar. Bara ambruk menimpa tubuh Ratna. Mereka terengah saling mengais napas. Bara merenggangkan tindihannya. Menatap wajah kelelahan Ratna lalu tersenyum.

Mengecup bibir Ratna lembut. Bara membiarkan Ratna mengais napas lebih banyak karena

permainan ini belum selesai Bara masih menginginkan Ratna lebih dari apapun.

\*\*\*

Cuaca pagi ini lumayan terik. Dan itu terlihat sangat indah jika dipadupadankan dengan suasana laut yang biru membentang.

Ratna tersenyum. Menatap air laut yang tenang. Memejamkan

matanya menghirup aroma segar. Ia akan mengingat momen indah ini dan menjadikannya kenangan terbaik dalam bulan madu ia dan suaminya.

Lalu tiba-tiba Ratna harus berjengit kaget saat sebuah tangan melingkar di perutnya dengan mesra. Sudah bisa ditebak dari otot dan bulu-bulu di tangannya itu pasti suami mesumnya yang baru

bangun dari tidur setelah tadi malam menyetubuhi Ratna tanpa henti. Sampai Ratna merasa ngilu di beberapa bagian saking tak bisa mengendalikan nafsu Bara yang menggebu padanya. Meski begitu Ratna tidak bisa menyangkal ia suka dengan semua yang dilakukan Bara pada tubuhnya.

"Pagi Sayang," sapa Bara serak.

Ratna hanya tersenyum. Balas memeluk tangan Bara yang mengerat di perutnya. Menyandarkan kepalanya di dada bidang sang suami. Lelaki ini tidak memakai kaus atasan Ratna bisa merasakannya.

Gadis itu melirik Bara dan mendapat satu kecupan lembut dari lelaki itu.

"Pagi Mas," jawab Ratna sambil tersenyum cantik. Bara hanya menanggapi balasan Ratna dengan mencium bibir itu lagi melumatnya dan menikmati rasa manis dari bibir meranum istrinya. Ketika melepaskan ciuman, mereka berdua saling melempar senyum penuh kebahagiaan.

Bara kembali mengeratkan pelukannya. Menatap



pemandangan indah seperti apa yang Ratna lakukan. Mereka jarang sekali mempunyai momen berdua seperti ini. Dan Bara tidak akan menyianyiakan waktu ini sedikit pun.

"Rasanya aku seperti mempunyai gadis kecil tetapi gadis kecil ini bisa aku cium dan cumbu dengan bebas. Sangat menyenangkan. Aku tidak tahu

memiliki istri sekecil kamu akan sangat menyenangkan seperti ini. Poin pentingnya kamu pintar mengurus gairah suami. Itu yang membuat aku semakin nyaman dan tidak bisa lepas darimu."

Perkataan Bara membuat pipi Ratna bersemu. Ia senang jika suaminya benar-benar merasa puas dengan semua yang mereka lakukan. Padahal Ratna tidak

melakukan hal apapun. Hanya pasrah di bawah gairah Bara. Tidak pernah berani melakukan hal gila seperti wanita lainnya dan suaminya tidak pernah menuntut hal itu pada Ratna. Beruntung Ratna mempunyai Bara yang begitu sangat mencintai dan penuh pengertian padanya.

Di balik kemeja putih kebesaran milik Bara Ratna

berbalik mengalungkan tangannya di leher lelaki itu dan menatap wajah suaminya. Wajah tampan yang selalu membuat Ratna terpesona.

"Terima kasih karena sudah hadir dalam kehidupan saya. Saya tidak pernah bermimpi bisa mempunyai suami sesempurna Mas. Saya sangat mencintai Mas.

Saya sangat beruntung mempunyai  
Arsya, Darrell dan Mas."

Bara tersenyum mengelus  
kedua pipi Ratna dengan lembut.

"Aku yang paling beruntung  
bisa mendapatkan kamu Ratna.  
Rasa cintaku bahkan tidak  
sebanding dengan luasnya lautan  
ini. Kamu mengerti kan? Jadi  
jangan pernah berpikir untuk  
meninggalkan aku apapun yang

terjadi. Dan aku yakin meskipun Mama masih kasar padamu. Suatu hari nanti Mama pasti akan paham kenapa aku memilih kamu sebagai wanita yang aku cintai."

Ratna mengangguk. Memeluk tubuh Bara erat. Ya, ia yakin dengan ucapan suaminya. Ratna akan mencoba bersabar dan menunggu hari itu datang. Memiliki cinta dari Tuan Bara dan

memiliki keturunan dari lelaki ini juga sudah sangat cukup bagi Ratna. Ia bahagia dengan akhir yang telah Tuhan takdirkan. Dan Ratna akan berusaha membuat Tuan Bara juga bahagia dengan pernikahan mereka.

"Saya ndak akan meninggalkan Mas. Saya sangat mencintai Mas. Hanya Mas satu-satunya lelaki yang

saya inginkan di dunia ini. Bukan lelaki lain."

Bara menampilkan senyuman tampan. Mengecup pucuk kepala istrinya penuh cinta. Mengeratkan pelukannya sambil memandang pemandangan indah yang sangat cocok dengan keadaan hati mereka saat ini. Penuh kebahagiaan.



**Tamat**

Untuk yang ingin membaca karya Irie Asri yang lain bisa dibaca melalui Wattpad, Dreame & Google playbook.

Akun social media yang bisa dihubungi.

Wattpad : @IrieAsri

Dreame : Irie Asri

Instagram : @irieasri